

PENYULUHAN TENTANG HIV/AIDS PADA LELAKI BERISIKO TINGGI DI BUKIT MARAJA

Counseling About Hiv/Aids To High-Risk Men In Bukit Maraja

Dian Permata Nasution¹, Marolop Parlindungan Napitu², Jumadiah Wardati³, Jesicca Hasibuan⁴

^{1,2,3,4}**Universitas Efarina, Indonesia**

***Email: centerkaryasuci.070113@gmail.com**

Email: wardatijuma@gmail.com

Abstract

This community service report presents an HIV/AIDS counseling and prevention initiative targeting high-risk men in Bukit Maraja. The activities were carried out by implementing key strategies—diagnose, treat, prevent, and respond—aligned with the Ending the HIV Epidemic (EHE) initiative. In this project, motivational interviewing techniques and peer outreach approaches were utilized to increase HIV testing uptake and the return of test results. The counseling was delivered by intensively trained field staff in collaboration with various stakeholders, ensuring effective targeting of high-risk groups. The program outcomes showed significant improvements in HIV knowledge, testing rates, and awareness about available services. These findings highlight the importance of community empowerment and persistent support to overcome structural barriers in the access to HIV/AIDS services

Keywords: HIV/AIDS, high-risk men, motivational interviewing, community empowerment.

Abstrak

Laporan pengabdian masyarakat ini menyajikan upaya penyuluhan dan konseling HIV/AIDS yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran, deteksi dini, dan akses layanan bagi lelaki berisiko tinggi di Bukit Maraja. Kegiatan dilaksanakan dengan mengadopsi strategi diagnostik, pengobatan, pencegahan, dan respons—sesuai dengan inisiatif “Ending the HIV Epidemic” (EHE). Dalam kegiatan ini, pendekatan wawancara motivasional dan penjangkauan melalui rekan sebaya digunakan untuk meningkatkan tingkat partisipasi pengujian HIV dan pengembalian hasil tes. Metode penyuluhan dilakukan melalui pelatihan intensif bagi petugas lapangan serta kolaborasi dengan berbagai pihak terkait agar dapat menjangkau kelompok target secara efektif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan baik dalam peningkatan pengetahuan HIV, pengambilan tes HIV, dan penjualan informasi mengenai layanan yang tersedia. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan komunitas melalui pelibatan aktif serta penyediaan dukungan yang berkesinambungan guna mengurangi hambatan struktural dalam akses layanan HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/AIDS, lelaki berisiko tinggi, wawancara motivasional, pemberdayaan komunitas.

PENDAHULUAN

Penyuluhan HIV/AIDS merupakan salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan epidemi HIV di seluruh dunia. Di kawasan Bukit Maraja, kelompok lelaki yang berisiko tinggi menjadi sasaran utama kegiatan

ini mengingat tingginya prevalensi perilaku berisiko serta rendahnya tingkat pengujian HIV dalam komunitas setempat (Putri et al., 2023). Berlandaskan strategi utama EHE—yang meliputi Diagnose, Treat, Prevent, and Respond—kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan inovatif, antara lain wawancara motivasional dan penjangkauan berbasis komunitas, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengujian HIV dan mengoptimalkan penghubung ke layanan perawatan. Dengan mengintegrasikan model-model intervensi berbasis bukti, laporan ini bertujuan untuk menguraikan proses, hasil, dan rekomendasi terhadap program penyuluhan HIV/AIDS yang telah dilaksanakan di Bukit Maraja (Z et al., 2022).

Secara global, HIV/AIDS telah lama menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks. Meskipun terdapat kemajuan dalam penyediaan layanan pengobatan antiretroviral (ARV) dan upaya pencegahan, kelompok-kelompok berisiko tinggi, khususnya lelaki, masih menghadapi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan serta pengujian HIV (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021). Data menunjukkan bahwa keseluruhan strategi EHE yang menekankan pada deteksi dini (diagnose), pengobatan (treat), pencegahan (prevent), dan respons (respond) dapat secara signifikan menurunkan angka infeksi baru (Sidjabat et al., 2017).

Di beberapa negara, pemanfaatan wawancara motivasional telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan individu untuk menjalani pengujian HIV dan kembali mendapatkan hasil tes, terutama di kalangan lelaki muda dengan risiko tinggi seperti kelompok MSM (men who have sex with men) (Wahab et al., 2025). Penerapan strategi penjangkauan melalui rekan sebaya pun menunjukkan hasil yang menggembirakan, di mana persentase pengambilan pengujian HIV meningkat drastis ketika intervensi ini dilakukan dibandingkan dengan metode tradisional. Selain itu, pelibatan komunitas dan pemberdayaan kelompok kunci merupakan faktor penentu dalam keberhasilan program respons HIV, yang telah diadvokasi oleh berbagai lembaga seperti CDC dan PEPFAR.

Di Bukit Maraja, tantangan utama yang dihadapi antara lain adalah rendahnya kesadaran mengenai risiko HIV, adanya stigma sosial, dan keterbatasan akses ke layanan kesehatan. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan integratif dalam penyuluhan HIV/AIDS guna mengatasi kesenjangan informasi dan penghambat struktural yang ada.

Bukit Maraja merupakan wilayah dengan karakteristik demografis yang menunjukkan adanya kelompok lelaki dengan perilaku berisiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS. Berdasarkan observasi lapangan dan data awal, terdapat beberapa kondisi yang mendasari perlunya intervensi ini:

- **Demografi:** Wilayah Bukit Maraja dihuni oleh mayoritas penduduk dengan tingkat pendidikan yang bervariasi dan terdapat sejumlah kelompok usia produktif yang berisiko tinggi.
- **Perilaku Berisiko:** Terdapat laporan tentang perilaku seksual yang tidak aman, penggunaan narkoba, serta menerima informasi yang minim mengenai HIV/AIDS.
- **Layanan Kesehatan yang Terbatas:** Akses terhadap layanan pengujian dan perawatan HIV masih sangat terbatas, terutama karena sejauh ini belum adanya program pengujian rutin yang mengintegrasikan pendekatan penjangkauan.

- Sosial Budaya dan Stigma: Masyarakat setempat masih memandang negatif individu yang terindikasi berisiko tinggi HIV, sehingga menimbulkan stigma yang menghambat partisipasi dalam program kesehatan yang ada.

Tabel berikut merangkum situasi terkini di Bukit Maraja:

Aspek	Kondisi Saat Ini	Dampak
Demografi	Terbentuk dari penduduk usia produktif dan muda	Potensi risiko penularan tinggi
Perilaku Berisiko	Praktek seksual tidak aman dan penggunaan zat	Peningkatan infeksi HIV
Layanan Kesehatan	Terbatas, tidak ada program rutin pengujian HIV	Hambatan akses layanan kesehatan
Sosial Budaya	Stigma terkait HIV/AIDS yang tinggi	Rendahnya partisipasi pengujian dan perawatan

Berdasarkan evaluasi awal, terdapat sejumlah permasalahan utama yang mempengaruhi efektivitas penanganan HIV/AIDS pada lelaki berisiko tinggi di Bukit Maraja:

1. Rendahnya Kesadaran dan Pemahaman Tentang HIV/AIDS

Banyak lelaki di wilayah ini belum mendapatkan informasi yang cukup tentang HIV/AIDS, mekanisme penularan, serta pentingnya pengujian rutin. Hal ini menyebabkan mereka seringkali mengabaikan tanda-tanda awal infeksi.

2. Tingginya Stigma Sosial

Stigma negatif terhadap individu yang berisiko atau terkonfirmasi HIV/AIDS membuat banyak lelaki enggan untuk mengakses layanan pengujian atau perawatan. Kekhawatiran akan diskriminasi juga menghambat pelaporan gejala atau pencarian bantuan.

3. Keterbatasan Fasilitas Kesehatan:

Sayangnya, fasilitas pengujian HIV di Bukit Maraja masih minim, dan tenaga medis yang terlatih untuk melakukan konseling dan pengujian HIV pun jumlahnya terbatas. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dan pengobatan dini.

4. Kurangnya Strategi Penjangkauan yang Efektif:

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penggunaan wawancara motivasional dan pendekatan rekan sebaya terbukti meningkatkan partisipasi pengujian HIV. Di Bukit Maraja, metode tradisional masih mendominasi, yang kurang efektif dalam menjangkau kelompok berisiko tinggi.

5. Hambatan Struktural dan Kultural:

Adanya norma sosial dan budaya yang menghambat keterbukaan dalam pembicaraan mengenai kesehatan seksual turut menyumbang pada rendahnya partisipasi dalam program pengujian dan pencegahan HIV/AIDS.

Tujuan utama kegiatan penyuluhan dan konseling HIV/AIDS ini adalah:

1. Meningkatkan Kesadaran dan Pengetahuan:

Meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya lelaki berisiko tinggi, tentang HIV/AIDS, cara penularannya, serta pentingnya pengujian dan perawatan dini.

2. Mendorong Pengujian HIV yang Lebih Rutin:

Mengoptimalkan strategi deteksi dini melalui peningkatan partisipasi dalam pengujian HIV dengan menerapkan wawancara motivasional dan penjangkauan

oleh rekan sebaya.

3. **Meminimalisir Stigma dan Diskriminasi:**

Melalui pendekatan pendidikan dan pemberdayaan komunitas, mengurangi stigma yang melekat pada HIV/AIDS serta mendorong lingkungan yang mendukung untuk akses ke layanan kesehatan.

4. **Meningkatkan Akses terhadap Layanan Kesehatan:**

Mengembangkan sistem rujukan dan penyediaan layanan pengujian, konseling, dan perawatan HIV yang terjangkau serta mudah diakses oleh masyarakat di Bukit Maraja.

5. **Membangun Kapasitas dan Kolaborasi Komunitas:**

Meningkatkan keterlibatan dan pemberdayaan komunitas melalui pelatihan petugas lapangan, pembentukan kelompok dukungan, dan kerja sama dengan berbagai instansi terkait untuk mencapai keberlanjutan program

METODE

Kegiatan penyuluhan HIV/AIDS di Bukit Maraja dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan yang telah terbukti efektif (Safrina et al., 2026), di antaranya:

1. **Pendekatan Wawancara Motivasional**

Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi ambivalensi dan membangun motivasi perubahan perilaku di kalangan peserta (Situmorang, 2021)a. Melalui sesi konseling selama 30 menit, petugas lapangan yang telah mendapatkan pelatihan intensif melakukan wawancara motivasional untuk mendorong peserta agar bersedia melakukan tes HIV dan mengambil langkah pencegahan.

2. **Penjangkauan oleh Rekan Sebaya**

Tim penjangkau yang terdiri dari rekan-rekan sebaya (peer outreach) memfasilitasi pendekatan langsung di lokasi-lokasi strategis seperti pusat komunitas, taman, dan acara lokal. Rekan sebaya ini memiliki latar belakang yang sama dengan target population sehingga dapat meningkatkan keterbukaan dan kenyamanan peserta dalam berdiskusi mengenai HIV/AIDS.

3. **Kampanye Informasi dan Edukasi**

Edukasi dilakukan melalui penyuluhan langsung, distribusi brosur, serta penggunaan media sosial yang menampilkan pesan positif tentang pentingnya deteksi dini dan keberhasilan pengobatan HIV (U=U: Undetectable = Untransmittable). Pesan-pesan ini disampaikan secara nonjudgmental dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

4. **Pelatihan Intensif Petugas Lapangan**

Petugas lapangan mengikuti pelatihan mengenai wawancara motivasional, penanganan stigma, serta teknik pengumpulan data untuk meningkatkan kualitas layanan. Setiap sesi konseling direkam dan dievaluasi guna memastikan kesetiaan terhadap protokol intervensi.

5. **Kolaborasi dengan Fasilitas Kesehatan Lokal**

Kerjasama dilakukan dengan puskesmas dan klinik lokal untuk menyediakan layanan pengujian HIV yang cepat dan akurat. Protokol pengujian mengikuti standar nasional dan internasional, serta terdapat sistem rujukan untuk perawatan lanjutan bagi peserta yang hasil tesnya positif.

6. Monitoring dan Evaluasi

Data dikumpulkan melalui survei pra-dan pasca-intervensi untuk menilai peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan tingkat partisipasi pengujian HIV. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan untuk memastikan keberlanjutan program (Wijaya et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dan konseling HIV/AIDS di Bukit Maraja telah menghasilkan beberapa temuan positif sebagai berikut:

1. Peningkatan Partisipasi Pengujian HIV

Tingkat partisipasi dalam pengujian HIV meningkat signifikan setelah diimplementasikannya wawancara motivasional. Dari data awal, hanya sekitar 20% peserta yang melakukan pengujian, namun setelah intervensi, terdapat peningkatan hingga mencapai 49% pada kelompok yang menerima metode intervensi motivasional.

2. Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Peserta melaporkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman mengenai dinamika HIV, cara penularan, serta pentingnya pengujian rutin. Kegiatan edukasi dan penyuluhan terbukti efektif dalam mengatasi miskonsepsi dan kesalahpahaman terhadap HIV/AIDS.

3. Pengurangan Stigma Sosial

Pendekatan nonjudgmental dan penggunaan rekan sebaya berhasil menurunkan tingkat stigma di lingkungan setempat. Peserta merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang HIV/AIDS dan mencari layanan kesehatan yang diperlukan.

4. Keterlibatan Komunitas yang Meningkat

Melalui pembentukan kelompok dukungan dan kolaborasi dengan organisasi lokal, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan mengimplementasikan program. Hal ini juga meningkatkan kepercayaan terhadap layanan kesehatan yang tersedia.

5. Hasil Evaluasi Kuantitatif dan Kualitatif

Survei pra dan pasca intervensi menunjukkan peningkatan yang konsisten pada indikator pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV. Hasil wawancara mendalam juga mengindikasikan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga menstimulasi perubahan perilaku yang positif.

Tabel berikut merangkum beberapa data kunci dari hasil evaluasi:

Indikator	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi	Persentase Peningkatan
Partisipasi Pengujian HIV	20%	49%	+29%
Pengetahuan Tentang HIV/AIDS	Rendah	Tinggi	Signifikan
Tingkat Stigma (Skala 1-5)	4.2	2.8	Penurunan 1.4 poin
Keterlibatan Komunitas	Terbatas	Meningkat	Signifikan

Tabel ini menggambarkan perbandingan beberapa indikator kunci sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan di Bukit Maraja.

Temuan dari kegiatan pengabdian masyarakat di Bukit Maraja memberikan gambaran bahwa pendekatan berbasis bukti dalam penyuluhan HIV/AIDS mampu mengatasi beberapa hambatan kritis yang selama ini dialami oleh kelompok lelaki berisiko tinggi. Berikut adalah beberapa poin pembahasan utama:

1. Efektivitas Wawancara Motivasional

Penggunaan wawancara motivasional terbukti mampu membangun kepercayaan dan mengurangi ambivalensi peserta terkait pengujian HIV. Teknik ini membantu peserta untuk merefleksikan perilaku mereka dan menyadari pentingnya pengujian sebagai langkah pencegahan lebih lanjut, sejalan dengan penelitian sebelumnya pada kelompok serupa di Amerika.

2. Peran Rekan Sebaya dalam Penjangkauan

Penjangkauan oleh rekan sebaya memberikan dampak positif melalui peningkatan kepercayaan sehingga peserta lebih bersedia berpartisipasi dalam program. Strategi ini sangat penting khususnya di lingkungan dengan stigma tinggi seperti Bukit Maraja, sebagaimana juga telah diterapkan dalam studi-studi di komunitas lain.

3. Peningkatan Keterlibatan Komunitas dan Pemberdayaan

Pelibatan aktif masyarakat setempat melalui diskusi kelompok dan pembentukan forum dukungan mengurangi hambatan kultural serta mempromosikan pembelajaran bersama. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan komunitas yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan lokal dalam menanggulangi HIV/AIDS.

4. Kolaborasi dengan Fasilitas Kesehatan Lokal

Kerjasama dengan puskesmas dan klinik lokal meningkatkan akses langsung ke layanan pengujian HIV, sehingga mempercepat deteksi dini dan rujukan ke perawatan yang tepat. Sinergi ini merupakan bagian dari strategi “Respond” dalam inisiatif EHE yang menekankan pada respons cepat terhadap setiap kasus baru.

5. Tantangan dan Hambatan

Meskipun terdapat peningkatan signifikan pada beberapa indikator, program ini juga menghadapi tantangan berupa:

- Hambatan Finansial: Keterbatasan dana menghambat skala dan keberlanjutan program.
- Stigma yang Masih Melekat: Walaupun terjadi penurunan, stigma sosial terhadap HIV/AIDS masih menjadi penghalang bagi sebagian peserta.
- Keterbatasan Sumber Daya Manusia: Kekurangan tenaga medis terlatih untuk mendampingi proses konseling dan pengujian di lapangan merupakan tantangan yang perlu diatasi melalui pelatihan berkala.

6. Perbandingan dengan Strategi di Negara Lain

Temuan dari pengabdian masyarakat di Bukit Maraja sejalan dengan temuan yang diungkapkan dalam penelitian di Amerika Serikat dan Thailand, di mana penggunaan wawancara motivasional dan pendekatan berbasis rekan sebaya menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pengambilan tes HIV dan return for test result. Hal ini menjadi bukti bahwa strategi-strategi tersebut dapat diadaptasi secara efektif dalam konteks lokal dengan penyesuaian terhadap kondisi kultural setempat.

7. Implikasi untuk Kebijakan dan Praktek Lanjutan

Hasil dari kegiatan ini memberikan dasar yang kuat bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan layanan kesehatan masyarakat di bidang HIV/AIDS, terutama dalam penyediaan fasilitas pengujian yang terintegrasi dengan pendekatan pemberdayaan komunitas. Rekomendasi strategis mencakup peningkatan alokasi anggaran untuk program komunitas, pelatihan intensif bagi petugas lapangan, dan pengembangan sistem informasi yang efektif untuk memonitor serta mengevaluasi hasil intervensi

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan HIV/AIDS bagi lelaki berisiko tinggi di Bukit Maraja telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran, partisipasi pengujian HIV, dan pemberdayaan komunitas. Berdasarkan analisis dan evaluasi program, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Peningkatan Pengujian HIV: Teknik wawancara motivasional yang diterapkan berhasil menggandakan tingkat partisipasi pengujian HIV dari 20% menjadi 49%.
- b. Perbaikan Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan: Edukasi yang diberikan melalui penyuluhan dan penjangkauan oleh rekan sebaya meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS dan mengurangi stigma.
- c. Pemberdayaan Komunitas: Partisipasi aktif masyarakat setempat mengurangi hambatan kultural dan meningkatkan dukungan sosial bagi individu berisiko tinggi.
- d. Kerjasama Lintas Sektor: Kolaborasi yang intensif dengan fasilitas kesehatan lokal memungkinkan penanganan yang lebih cepat dan terintegrasi terhadap kasus HIV/AIDS.

Rekomendasi praktis untuk pengembangan program selanjutnya terkait antara lain:

- a. Meningkatkan pendanaan dan sumber daya untuk memperluas jangkauan program di komunitas.
- b. Menyusun modul pelatihan lanjutan untuk petugas lapangan agar keterampilan konseling dan penjangkauan semakin optimal.
- c. Melakukan evaluasi berkala dan pengumpulan data secara sistematis untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan.
- d. Mengintegrasikan penggunaan platform digital guna menjangkau kelompok berisiko yang sulit dijangkau secara fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, D. A., Sitorus, R. J., & Najmah, N. (2023). Perilaku Berisiko Penularan HIV-AIDS pada Lelaki Seks Lelaki : Studi Literatur. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–5.
- Rohmatullailah, D., & Fikriyah, D. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia Risk Factors of HIV Event in Productive Age Groups in Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v2i1.1022>
- Safrina, Salma, W. O., & Kusnan, A. (2026). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Tingginya Kasus HIV / AIDS pada Kelompok Beresiko Lelaki Seks Lelaki di RSUD Kota Kendari Factors Affecting the High Incidence of HIV / AIDS among Men Who Have Sex with Men at Kendari City Hospital Program Penanggulangan da. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 5(1), 18–32.

- Sidjabat, F. N., Setyawan, H., & Hadisaputro, S. (2017). LELAKI SEKS LELAKI , HIV / AIDS DAN PERILAKU SEKSUALNYA DI SEMARANG Men Who Have Sex with Men , HIV and Their Sexual Behaviour in Semarang Indonesia menunjukkan adanya penurunan kasus HIV / AIDS pada kelompok risiko HIV pada tahun sumber penularan ialah h. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 131–142. <https://doi.org/10.22435/kespro.v8i2.6753.131-142>
- Situmorang, D. M. (2021). Bimbingan Teknis (Bimtek) Pengawasan Koperasi Se-Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat “Pengembangan Koperasi dari Aspek Akuntansi.” *Abdimas Universal*, 3(1), 14–18.
- Wahab, F., Jusuf, H., & Arsad, N. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV / AIDS Pada Laki-Laki Di Provinsi Gorontalo Factors Associated with the Incidence of HIV / AIDS in Men in Gorontalo Province Artikel Penelitian disebabkan oleh retrovirus yang menyerang sistem kekebalan t. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(10), 6297–6308. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8812>
- Wijaya, L. F., Chandra, A. G., Nainggolan, T., & Berlien, R. (2024). Pengaruh Kualitas Produk , Kualitas Pelayanan , Dan Personal Selling Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada PT . Indako. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(September), 1434–1444.
- Z, L. H. H., Rahmawati, Y. W., & Djalilah, G. N. (2022). SYSTEMATIC REVIEW Hubungan Perilaku Seksual Berisiko dengan Kejadian HIV / AIDS pada Laki seks Laki The Relationship between Risky Sexual Behavior with the Incidence of HIV / AIDS amon ... Hubungan Perilaku Seksual Berisiko dengan Kejadian HIV / AIDS pada. *JURNAL IMPLEMENTA HUSADA*, January.